

# PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN KURIKULUM EDUTECHNOPRENEUR ISLAMI MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BERKELANJUTAN

Oleh  
Fadhli  
SMK Negeri 1 Gandapura  
Email: fadhlimdaud68@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun kurikulum edutechnopreneur islami melalui penerapan supervisi akademik berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan kepada Guru PNS SMK Negeri 1 Gandapura, sebanyak 18 orang guru. Penelitian tindakan ini diterapkan dengan menggunakan terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri 1 Gandapura dalam menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik setelah supervise akademik. Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Penyusunan Kurikulum, Supervisi Akademik

## ABSTRACT

*This study aims to improve teacher competency in developing Islamic edutechnopreneur curriculum through the implementation of ongoing academic supervision. This research is a school action research. This School Action Research was conducted on 18 PNS teachers in SMK Negeri 1 Gandapura. This action research is implemented by using consists of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection which are carried out in two cycles. The results showed that academic supervision on an ongoing basis is scientifically proven to improve the competence of teachers of SMK Negeri 1 Gandapura in preparing syllabus and RPP of Edutechnopreneur Islamic Curriculum. This is proven by the increasing number of good teacher syllabi after academic supervision. In addition, the number of good quality lesson plans has also increased.*

**Keywords:** Academic Supervision, Curriculum Arrangement, Teacher Competency

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Menurut Daryanto (2009:254) guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dan kaya di bidangnya.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (UU RI No. 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39) tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Oleh karena itu, guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsionalnya, karena "pendidikan masa datang menuntut keterampilan profesi pendidik yang berkualitas" (Megarry dan Dean, dalam Nurhayati (2006: 64).

Pengembangan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum 2013 Revisi dengan mengacu pada Permendikbud No. 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK-MAK untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum Edutechnopreneur Islami merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 revisi yang lebih menekankan pada unsur lokal di Provinsi Aceh dengan ciri syariat islamnya. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah dinyatakan berhasil apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi: a) Pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi, b) Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global, c) Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia usaha dan dunia industri, d) Sebagai proses untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, e)

Kebutuhan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, f) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh pengawas sekolah ini, tidak dapat diukur oleh pengawas sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja.

Akibatnya pengawas sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh pengawas sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar. Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2018/2019 di sekolah SMK Negeri 1 Gandapura didapatkan data sebagai berikut: 1. Hanya 60% guru yang menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami 2. Secara kualitas, silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang baik baru mencapai angka 30% dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai pengawas sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervise akademik yang berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami meningkat menjadi 90% dan kualitas silabus dan RPP yang baik menjadi 80%

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Kurikulum Edutechnopreneur Islami Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan.”

Ngalim Purwanto (2009:76) menyatakan bahwa “Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif”. Dalam hal ini, jelaslah bahwa unsur utama dari pelaksanaan supervisi adalah pembinaan yang dilakukan Pengawas Sekolah kepada semua guru di sekolah binaannya. Melalui kegiatan supervisi guru mendapatkan bimbingan, arahan dan pembinaan dari Pengawas Sekolah mengenai berbagai kendala yang dialami dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Piet A. Sahertian (2010: 19) berpendapat bahwa supervisi merupakan sebuah upaya pemberian layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok, dengan tujuan memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran

Supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan (educational supervision) sering disebut pula sebagai Instruksional Supervision atau Instruksional Leadership, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan belajarmengajar yang dilakukan guru (perorangan atau kelompok) melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional. Sahertian, dalam Syaiful Sagala (2010:15) menegaskan pengawasan atau supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Glickman dalam Dirjen PMPTK Diknas (2008:9) mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Suharsimi (2004: 4) mengartikan supervisi akademik sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah untuk mengawasi serta meninjau pekerjaan guru.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan Sekolah, penelitian tindakan sekolah adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. Jenis penelitian ini perlu diperkenalkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) PTS. Dalam pelaksanaan diklat PTS, diharapkan kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat (1) memahami PTS sebagai bagian dari penelitian ilmiah, (2) memahami makna PTS, (3) memahami penyusunan usulan PTS, (4) melaksanakan dan melaporkan hasil PTS yang dilakukannya.

Menurut Direktorat Tendik (2008) Langkah – Langkah PTS terdiri atas empat tahap, yaitu planning (Rencana), action (tindakan), observasi (pengamatan) dan reflection (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap PTS adalah sebagai berikut:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
3. Pengamatan dilakukan waktu guru dibimbing menggunakan komputer. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
4. Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Moleong (2006: 8- 13) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena disamping sebagai pengumpul data dan menganalisis data peneliti juga terlibat langsung dalam proses penelitian, (2) mempunyai latar alami (natural setting), data yang diteliti dan dihasilkan akan dipaparkan sesuai dengan yang terjadi dilapangan, (3) hasil penelitian bersifat diskriptif, karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka- angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat, (4) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5) adanya batas permasalahan yang ditentukan dalam fokus penelitian, dan (6) analisis data cenderung bersifat induktif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek, mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar.

### **Subjek, Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan kepada Guru PNS SMK Negeri 1 Gandapura, sebanyak 18 orang guru yang terdiri dari 1 orang guru PAI, 2 orang guru PPKN, 1 orang Sejarah Indonesia, 1 orang guru Matematika, 1 orang guru Bahasa Indonesia, 2 orang guru Bahasa Inggris, 1 orang guru PJOK, 1 orang guru Kimia, 1 orang guru Biologi, 1 orang guru Fisika, 3 orang guru Produktif Peternakan dan 3 orang guru Produktif Teknik Pengelasan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Gandapura dengan waktu penelitian bulan Februari – April 2019 Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **Perencanaan Tindakan**

Perencanaan Tindakan Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Awal  
Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: a. Identifikasi masalah b. Pengajuan proposal c. Mempersiapkan instrument
2. Siklus pertama
  - a. Perencanaan  
Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami 2. Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran 3. Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif. 4. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan. 5. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)
  - b. Pelaksanaan  
Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervise dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator.
  - c. Observasi  
Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus I.
  - d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

### 3. Siklus kedua

#### a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.

#### b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

#### c. Observasi

Pada tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

#### d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua

## Pelaksanaan Tindakan

Untuk melihat kesesuaian perencanaan tindakan tersebut, maka pelaksanaan tindakan dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahap Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- Identifikasi masalah. Pengidentifikasian masalah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data penyerahan perangkat pembelajaran tahun pelajaran 2018/2019. Ini dilakukan pada bulan Februari 2019.
- Penyusunan proposal. Penyusunan proposal dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 26 Februari 2019 dengan judul "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Kurikulum Edutechnopreneur Islami Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan".
- Mempersiapkan instrument Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan supervise yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami dan data kualitas silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang dibuat oleh guru.

### 2. Siklus pertama

#### a. Perencanaan

Tahap perencanaan pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan peneliti pada minggu pertama Maret 2019. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dapat dilihat pada table pelaksanaan kegiatan dibawah ini.

**Tabel 1. Tahap Perencanaan Siklus 1**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Meminta guru mengumpulkan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP	1-2 Maret 2019
2	Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah menyusun silabus dan RPP secara rutin	4 Maret 2019
3	Menganalisa silabus dan RPP guru secara kualitatif	5-6 Maret 2019
4	Mengidentifikasi masalah yang ditemukan	6 Maret 2019
5	Menyusun rencana tindakan	6 Maret 2019

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada minggu ke-2 Maret 2019. Secara lebih rinci dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Siklus I**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Supervisi individual terhadap seluruh guru	7-8 Maret 2019
2	Penugasan menyusun contoh revisi silabus dan RPP	7-8 Oktober 2019

#### c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus I.

**Tabel 3. Tahap Observasi Siklus I**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Pengolahan data-data siklus I	8 Maret 2019

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Tahap Refleksi Siklus I**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Mengidentifikasi masalah yang timbul di siklus I	9 Maret 2019
2	Mengevaluasi kegiatan di siklus I	9 Maret 2019

**3. Siklus kedua**

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.

**Tabel 5. Tahap Perencanaan Siklus II**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal pelaksanaan
1	Menyusun perencanaan siklus II	9 Maret 2019
2	Mengumpulkan contoh revisi silabus dan RPP	9 Maret 2019
3	Membuat jadwal supervise kelas dan mengumumkannya kepada guru	9 Maret 2019
4	Menganalisa sampel revisi silabus dan RPP	9 Maret 2019

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

**Tabel 6. Tahap Pelaksanaan Siklus II**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Melakukan supervisi kelas pada guru	11-15 Maret 2019
2	Melakukan supervisi individual terhadap guru yang sudah disupervisi kelas	11-15 Maret 2019

c. Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

**Tabel 7. Tahap Observasi Siklus II**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Mengolah data-data hasil siklus II	16 Maret 2019

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua

**Tabel 8. Tahap Refleksi Siklus II**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Mengevaluasi kegiatan siklus II	16 Maret 2019
2	Menyelesaikan laporan PTS	16-19 Maret 2019

**Indikator Pencapaian Hasil**

Tingkat kemampuan guru dalam penyusunan silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami dapat ditentukan dengan membandingkan atau rata-rata kemampuan guru ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut : Kriteria (A) 86 -100 Sangat Baik, (B) 71 – 85 Baik, (C) 51 – 70 Cukup, (D) 0 – 50 Kurang. Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai

Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kurikulum Edutechnopreneur Islami 100% berada pada kategori baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Kondisi Awal

Untuk melakukan pengamatan terhadap Kuantitas silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami tahun pelajaran 2018/2019 Pada akhir tahun pelajaran 2017/2018, peneliti mencatat guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 68 dan 63%. Dari silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami. Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada table kualitas silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami pada guru SMK Negeri 1 Gandapura.

Di bawah ini disajikan tabel data skala sikap yang dilakukan kepada 18 orang guru SMK Negeri 1 Gandapura.

**Tabel 9. Rekapitulasi Kualitas Silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Nilai	Kriteria	Arti Lambang	Jumlah	Persentase
1	86-100	A	Sangat baik	-	0%
2	71-85	B	Baik	3	16,66%
3	51-70	C	Cukup	6	33,34%
4	0 - 50	D	Kurang	9	50%
<b>Jumlah</b>				<b>18</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami guru SMK Negeri 1 Gandapura pada tahun pelajaran 2018/2019 masih sangat rendah. Dari 18 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 16,66% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Lebih rinci, prosentase guru yang silabus dan RPP nya baik (di atas 70) adalah 16,66%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SMK Negeri 1 Gandapura secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original (coppypaste dari orang lain). Hal ini terlihat dari tidak timbulnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru

#### Deskripsi Hasil Siklus 1

##### 1. Kuantitas guru yang menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami

Pada rapat awal semester genap pelajaran 2018/2019, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Setelah berjalan selama hampir tiga bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa pada bulan Maret 2019 akan dilakukan supervise terhadap administrasi guru. Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami. Dari hasil perhitungan peneliti terhadap jumlah guru yang mengumpulkan silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami didapatkan bahwa dengan informasi adanya supervise akademik terhadap guru dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang sebelumnya hanya 60%, mengalami peningkatan kuantitas menjadi 80%. Dari data tersebut juga dapat dilihat adanya guru yang hanya menyerahkan silabus tanpa dengan RPP-nya serta ada yang belum menyetorkan silabus dan RPP (Klasifikasi D).

##### 2. Kualitas Silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami

Sebelum melakukan supervise individual terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum menyetorkan silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami. Peneliti melakukan analisa kedua terhadap sampel silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Hasilan analisis kualitas silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami tersebut dapat terlihat pada table berikut:

**Tabel 10 Rekaputilasi Penilaian Silabus dan RPP pada Siklus I**

No	Nilai	Kriteria	Arti Lambang	Jumlah	Persentase
1	86-100	A	Sangat baik	4	22,22%
2	71-85	B	Baik	8	44,44%
3	51-70	C	Cukup	6	33,34%
4	0 - 50	D	Kurang		0%
<b>Jumlah</b>				<b>18</b>	<b>100%</b>

Hasil analisa revisi silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami pada table diatas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami. Dimana kualitas A sudah mencapai 4 orang atau (22,22%) dan B meningkat dari 16,66% menjadi 44,44%. Dari sini pula terlihat bahwa jumlah guru yang mengumpulkan sampel silabus dan RPP menjadi 100%.

### Deskripsi Hasil Siklus II (Dua)

Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/ menguji keaslian silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan supervise kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 11. Hasil Penilaian Supervisi Kelas**

No	Nilai	Kriteria	Arti Lambang	Jumlah	Persentase
1	76-100	A	Sesuai	16	88,88%
2	51-75	B	Cukup Sesuai	2	11,12%
3	26 -50	C	Kurang Sesuai	0	0%
4	0 - 25	D	Tidak Sesuai	0	0%
<b>Jumlah</b>				<b>18</b>	<b>100%</b>

Dari hasil perhitungan pada table di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian scenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Siklus I

Dari hasil analisis data pada tahapan kegiatan inti secara umum guru belum dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia sesuai dengan tahapan pembelajaran. Dalam kegiatan eksplorasi, umumnya guru dapat melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber. Para guru juga masih mendominasi proses pembelajaran belum dapat memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, sehingga dapat dinyatakan bahwa umumnya guru SMK Negeri 1 Gandapura belum dapat memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan kata lain belum dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Serta aktivitas pembina pada siklus I ini masih ada yang harus diperbaiki, yaitu pada pemberian bantuan kepada peserta masih belum merata sehingga terkesan kurang adil.. Kelemahan pembina pada siklus I ini juga nampak pada kurangnya memberi penghargaan terhadap upaya peserta secara individu maupun kelompok.

Aktivitas kelompok pada siklus I ini masih kurang, hal ini nampak dari hasil pengamatan masih terlihat partisipasi anggota kelompok kurang baik, tugas kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa saja. Sedangkan dari hasil pengamatan aktivitas peserta pada siklus I ini juga masih banyak kelemahan, hal ini nampak dari masih adanya peserta yang pasif dan nampak bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan, bahkan masih ada yang nampak canggung untuk mendekati temannya dan belum ada keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

Dengan melihat hasil di atas, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan antara lain pembina supaya lebih pandai memberi penghargaan pada usaha peserta baik secara individu maupun secara kelompok. Agar kegiatan pembinaan dapat berhasil, peserta diberi penjelasan lagi bagaimana cara bekerja dalam kelompok, peserta disadarkan lagi bahwa keberhasilan pada kegiatan pembinaan ini tidak dapat ditentukan oleh orang perorang melainkan oleh tim.

Artinya penghargaan tidak diberikan kepada perorangan melainkan diberikan kepada tim dengan kinerja baik. Kesimpulan pada siklus I ini kegiatan pembinaan belum berhasil karena banyak tolok ukur yang belum tercapai seperti masih ditemukan anggota kelompok yang tidak bekerja, masih ada peserta yang salah dalam mengerjakan tugas, peserta yang bertanya dan mengungkapkan pendapat baru sedikit, dan kerja sama antar peserta masih kurang. Dengan demikian perlu dilakukan tindak lanjut untuk memperbaiki kegiatan pembinaan dengan melaksanakan siklus II.

#### 2. Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, pembagian anggota kelompok diulang dengan berdasarkan kesepakatan bersama supaya peserta yang mampu tidak mengelompok. Peserta perempuan dibagi merata pada tiap kelompok. Ternyata dari perubahan kelompok ini, komposisi anggota kelompok lebih baik, dan juga kesadaran tiap peserta tentang arti bekerja sama semakin baik.

Hal ini nampak dari hasil pengamatan aktivitas kelompok maupun aktivitas peserta menunjukkan perbaikan. Semua indikator yang diamati semua berhasil baik, aktivitas pembina berjalan baik, aktivitas kelompok berjalan

baik tidak lagi didominasi oleh satu atau dua peserta, tetapi seluruh anggota kelompok berperan sesuai kemampuan mereka masing-masing yang kemampuan diatas teman-teman peserta membantu yang kemampuannya kurang dan sebaliknya yang merasa kemampuannya kurang ada keinginan untuk terus berusaha. Hasil pelaksanaan penelitian yang telah penulis laksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa sudah semua atau 19 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata diatas 75 atau sudah sebanyak 100%. Karena semuanya memiliki kemampuan profesional yang memadai.

Simpulan pada siklus II, terjadi peningkatan kemampuan guru melalui supervisi akademik berkelanjutan guru SMK Negeri 1 Gandapura. Hal ini disebabkan karena peserta semakin aktif dalam mengikuti proses pembinaan. Dengan menerapkan supervisi akademik berkelanjutan, pada akhirnya guru menjadi lebih sadar akan pentingnya bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, kami dapat menyimpulkan bahwa:

1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri 1 Gandapura dalam menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik setelah supervise akademik. Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat.
2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru. 2) Pelaksanaan supervise individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya kepada pengawas sekolah, kemudian pengawas sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru. 3) Untuk mengecek originalitas silabus dan RPP yang disusun guru, pengawas sekolah melakukan supervise kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidak sesuaian maka ada kemungkinan silabus dan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain
3. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP Kurikulum Edutechnopreneur Islami yang baik meningkat, dimana kualitas A sudah mencapai 4 orang atau (22,22%) dan B meningkat dari 16,66% menjadi 44,44%. 52% dan 58%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka disarankan bagi:

- 1) Pengawas sekolah, pelaksanaan supervise individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang selama ini masih menjadi administrasi yang masih sulit diminta dari guru-guru kita. Untuk mengujinya, kita dapat menggunakan supervise kelas.
- 2) Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto (2009). Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Jakarta, AV Publisher.
- Moleong, j, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Ngalim Purwanto (2009). Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati (2006). Berbagai Pendekatan Dalam Pembelajaran (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makasar Sulawesi Selatan). Bandung, Jurnal Pendidikan No. 4 tahun XXV 2006
- Permendikbud No. 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK-MAK
- Suharsimi Arikunto. 2006. Dasar – Dasar Supervisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhertian,(2010).Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.Jakarta: RinekaCipta
- Syaiful Sagala (2010). Supervisi Pembelajaran. Dalam Profesi Pendidikan. Bandung, Alfabeta.